

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurikulum dalam dunia pendidikan adalah suatu panduan pembelajaran yang berperan penting untuk menentukan kemajuan bidang pendidikan di suatu negara. Perkembangan kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring perkembangan zaman. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami perubahan kurikulum lebih dari 10 kali (Kristiawan, 2019). Berdasarkan Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, di Indonesia sejak tahun 2022 telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai dari jenjang SD s/d Perguruan Tinggi. Kurikulum ini dirancang berbasis kompetensi dengan tujuan mampu mendukung pemulihan pembelajaran akibat dampak pandemi *Covid-19* melalui metode pembelajaran inovatif yang berbasis teknologi, seperti model *project-based learning*, model *problem-based learning*, model *discovery learning*, dan sejenisnya. Perubahan ini menghadirkan tantangan bagi para pendidik dan peserta didik karena mereka harus menyesuaikan diri, kendati kurikulum yang ada tetap berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi landasan dan tujuan pendidikan (Sumilat & Harun, 2024).

Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa penerapan kurikulum di Indonesia melalui beberapa pertimbangan, salah satunya adalah untuk mengejar ketertinggalan pendidikan di

Indonesia dan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, efektif, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia. Lebih lanjut, penerapan Kurikulum merdeka bertujuan untuk menumbuhkan kreativitas, emosi, dan aspirasi siswa, sehingga mendorong pembelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila, yang dalam Kurikulum merdeka disebut sebagai Profil Siswa Pancasila (Purnamasari & Ysh, 2022). Penerapan Kurikulum merdeka tentu saja berdampak pada instruktur, yang berperan penting dalam implementasinya di lembaga pendidikan, karena efektivitas kurikulum bergantung pada kemampuan guru untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran.

Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024 Tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki empat (4) karakteristik dalam pembelajarannya, yaitu (1) menggunakan penilaian atau asesmen di awal, selama, dan akhir pembelajaran dengan tujuan mampu mengetahui dan memahami kebutuhan dan perkembangan belajar peserta didik. (2) Menyesuaikan pembelajaran dengan mengacu pada kebutuhan dan posisi peserta didik. (3) Memprioritaskan kemajuan belajar peserta didik dibandingkan dengan pencapaiannya. (4) Mengacu pada refleksi atas kemajuan belajar atau keberhasilan peserta didik yang dilakukan bersama dengan pendidik.

SMA Negeri 1 Sukasada yang berada di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka mulai dari kurikulum tersebut diberlakukan (tahun 2022). SMA Negeri 1 Sukasada telah menerapkan Kurikulum Merdeka lebih kurang

selama dua (2 tahun) dan sudah diterapkan di kelas X, XI, dan XII. Salah satu Mata Pelajaran yang dibelajarkan dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA adalah Geografi. yang dalam pembelajarannya mengedepankan *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), pembelajaran bermakna, berpusat pada siswa (SCL), dan kontekstual (CTL). Sejalan dengan itu, berarti seorang guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka tidak boleh buta teknologi yang terus mengalami perkembangan.

Guru Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada dalam pembelajaran Geografi sudah menerapkan metode pembelajaran yang disarankan dalam Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah menggunakan *Project-based Learning* yang diterapkan dalam menggambar peta. Dalam konteks ini, para pendidik geografi menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan Kurikulum merdeka dalam pengajaran mereka. Wawancara awal dengan dua pendidik geografi di tahap E dan F, bersama dengan beberapa siswa di SMAN 1 Sukasada yang terdaftar dalam kelas geografi, mengungkap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengajaran geografi.

Pandangan guru dan siswa pada penerapan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sukasada menunjukkan berbagai tantangan dalam implementasinya. Drs. I Gusti Made Selamat yang diwawancarai pada tanggal 8 Oktober 2024 mengungkapkan bahwa masih kurangnya pendampingan, sehingga pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka masih belum optimal serta keterbatasan sarana dan prasarana, seperti media peta yang sudah mulai rusak. Ni Komang Artini S.Pd yang diwawancarai pada tanggal 8 Oktober 2024 juga menyoroti masih minimnya inovasi pembelajaran karena keterbatasan media yang digunakan,

sehingga selama proses pembelajaran hanya memanfaatkan PowerPoint, video, dan beberapa website yang digunakan untuk menilai pemahaman siswa. Sementara itu, beberapa siswa yang diwawancarai pada tanggal 6 Januari 2025 menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran Geografi dan kurangnya variasi pada metode pembelajaran menyebabkan kurang optimalnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.



Kondisi Sarana Pembelajaran Geografi



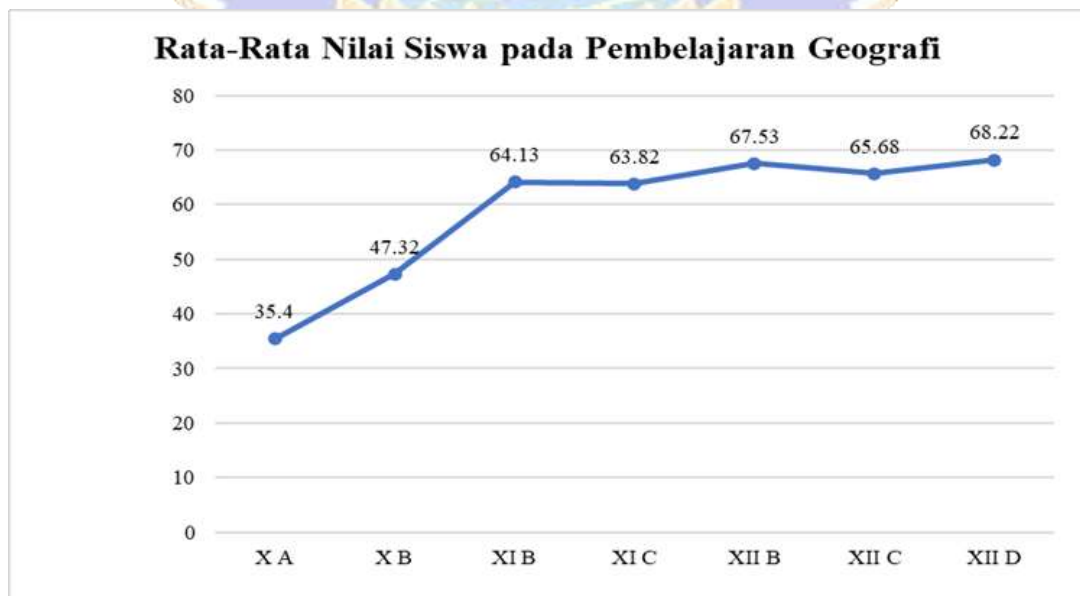
Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran



Minimnya Pemanfaatan Teknologi saat Pembelajaran oleh Guru Senior

Gambar 1.1.
Kendala yang terjadi di SMA Negeri 1 Sukasada
(Sumber: Dokumentasi Luh Gede Sri Utami, 2024)

Berkenaan dengan hasil belajar Geografi siswa, dapat dilihat sebagaimana yang digambarkan dalam **Gambar 1.2.**



Gambar 1.2.
Rata-Rata Nilai Siswa pada Fase E dan Fase F Pembelajaran Geografi
Sumber: Guru Geografi SMAN 1 Sukasada

Berdasarkan gambar di atas, nampak jelas bahwasanya rata-rata nilai siswa kelas X pada pembelajaran Geografi siswa di SMAN 1 Sukasada masih belum optimal karena interval 0-60% dengan mengacu pada KKTP Geografi di SMAN 1 Sukasada masuk pada kriteria belum tuntas. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya kesiapan instruktur dalam menjalankan Kurikulum merdeka, fasilitas dan infrastruktur pembelajaran yang buruk, kurangnya dukungan dari pemangku kepentingan terkait, modul pengajaran yang kurang memadai, dan kurangnya keberagaman dalam pendekatan dan model pembelajaran. Lebih lanjut, terdapat beberapa permasalahan khusus, termasuk letak fisik SMAN 1 Sukasada yang berada di daerah pedesaan dan sistem zonasi, yang mengakibatkan siswa di SMAN 1 Sukasada memiliki latar belakang pendidikan dan ekonomi yang beragam.

Hal ini dapat memicu kesiapan akademik siswa dimulai dari kemampuan akademik siswa, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran seperti akses internet di sekolah maupun internet pribadi, handphone atau sejenisnya yang harus dimiliki siswa untuk menunjang keberhasilan dari penerapan Kurikulum Merdeka dalam suatu pembelajaran. Penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi dibutuhkan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Peta dan Potret udara sangat dibutuhkan dalam pembelajaran Geografi, karena merupakan media utama dalam pembelajaran Geografi yang berbasis keruangan. Selain itu, guru juga dituntut untuk menghadirkan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kendala-kendala tersebut didukung oleh beberapa penelitian, yaitu Ismawati, (2022); Basri & Rahmi, (2023) yang mengemukakan di Kabupaten

Nabire yang merupakan daerah 3T dan terjadi terdapat kendala sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai di SMPN IV Koto Kabupaten Agem, sehingga kendala ini mempengaruhi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta akan mempengaruhi kualitas lulusan peserta didik. Rahmadani et al., (2024) mengemukakan guru senior di SDN Alalak Tengah 4 memiliki pemahaman dalam memanfaatkan teknologi yang masih minim. Padahal faktanya, Kurikulum Merdeka dalam penerapannya mewajibkan seluruh guru agar bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Busa, (2023); Anggraini & Nora, (2024) menyatakan bahwa keaktifan siswa di SMP Negeri 2 Waigete dan di SMAN 1 Padang Gelugur masih kurang, hal ini disebabkan oleh aspek internal dan aspek eksternal dari siswa seperti rasa malu dan rasa takut peserta didik akan penilaian negatif, ejekan dari teman, dan takut salah dalam menyampaikan pertanyaan ataupun jawaban, sehingga guru sedikit kesulitan dalam merancang model dan metode pengajaran yang sesuai dengan minat peserta didik. Serta, Amiruddin et al., (2024) menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik kelas VIII-A di MTsN 11 Tasikmalaya masih rendah. Banyak dari mereka belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), hanya 52% (12 orang) dari 23 peserta didik mencapai KKM. Sehingga, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik kurang siap untuk melaksanakan Kurikulum merdeka, memiliki infrastruktur teknologi yang tidak memadai, enggan untuk berubah, menghadapi kesenjangan implementasi, dan mengalami kebingungan terkait penilaian dan evaluasi di tingkat bawah (guru). Mengingat tantangan-tantangan ini, penting untuk mengevaluasi implementasi Kurikulum

merdeka untuk Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada. Tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan implementasi program yang memerlukan perhatian atau penyempurnaan agar memenuhi kebutuhan siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam penelitian ini, model evaluasi yang digunakan adalah model CIPP yang berfokus pada empat komponen CIPP, yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

Mukhdlor et al., (2024) dalam penelitiannya yang berjudul "Evaluasi Kurikulum Merdeka Menggunakan Model CIPP di Sekolah Dasar" menggunakan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi atau menilai kebijakan Kurikulum Merdeka yang berfokus pada konteks, masukan, proses dan hasil. Dalam penerapannya, model ini sudah berhasil digunakan untuk mengevaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan paradigma penilaian CIPP, sehingga dapat diketahui tentang kekurangan dan keberhasilan pengembangan dan penerapan kurikulum. Penelitian Syamsiar et al., (2023) yang berjudul "Evaluasi Kurikulum Merdeka Belajar Berbasis CIPP" menggunakan model evaluasi CIPP yang melibatkan analisis konteks implementasi kurikulum, input atau sumber daya yang digunakan, proses implementasi kurikulum, dan produk yang dihasilkan karena mampu memberikan pemahaman komprehensif tentang keempat komponen CIPP tersebut dan telah berhasil memperoleh informasi berharga tentang keberhasilan dan tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, serta untuk membuat perbaikan yang diperlukan guna meningkatkan kualitas Pendidikan.

CIPP sebagai satu model evaluasi memiliki keunggulan, yaitu (1) Lebih lengkap dibandingkan model lain, seperti model CSE-UCLA, *Stake's Countenance*

Evaluation, Kirkpatrick karena objek yang dievaluasi tidak hanya berfokus pada hasil, namun juga berfokus pada konteks, masukan, proses, dan hasil. (2) Mempunyai pendekatan yang menyeluruh dalam evaluasi, karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang detail dan luas pada proyek dan dimulai dari konteks hingga saat proses implementasinya. (3) Berpotensi untuk bergerak di daerah evaluasi formatif dan sumatif, sehingga dapat membantu untuk melaksanakan perbaikan pada program yang sedang berjalan dan mampu memberikan informasi final (Widodo, 2018).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Ketidaksiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yang membutuhkan penguasaan teknologi untuk menunjang pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Meskipun sebagian guru, termasuk guru senior memiliki kemampuan dasar dalam menggunakan perangkat teknologi dan mengakses platform Merdeka Mengajar. Namun, motivasi untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis teknologi masih rendah. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Kurikulum Merdeka.
- 1.2.2 Guru kurang menguasai model-model pembelajaran inovatif berbasis teknologi.
- 1.2.3 Belum tersedianya modul ajar yang relevan untuk menunjang pengimplementasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

1.2.4 Kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran Geografi yang terdapat di sekolah untuk menunjang pembelajaran Geografi yang efektif, sehingga menjadi hambatan dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif sebagai implementasi Kurikulum Merdeka yang berdampak terhadap hasil belajar peserta didik.

1.2.5 Masih rendahnya rata-rata nilai siswa pada Fase E dan Fase F dalam Pembelajaran Geografi.

1.2.6 Belum pernah dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya untuk mata pelajaran geografi.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, pembatasan masalah penting untuk dikemukakan. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada evaluasi penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada dengan menggunakan model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*). Berkenaan dengan itu, subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya terbatas pada guru dan siswa SMA Negeri 1 Sukasada yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Berkenaan dengan perspektif keilmuan yang digunakan untuk melakukan kajian, mengacu pada pendidikan geografi untuk melakukan evaluasi terhadap penerapan kurikulum dengan pendekatan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).

1.4 Rumusan Masalah

Mengacu pada masalah yang telah teridentifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada dievaluasi dengan Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)?
- 1.4.2 Apakah upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan maka tujuan dari evaluasi yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yakni:

- 1.5.1 Untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada menggunakan Model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*).
- 1.5.2 Untuk menganalisis upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Memperhatikan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, diharapkan penelitian yang dilakukan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat menambah kajian empiris tentang kendala yang dihadapi guru geografi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran yang dalam hal ini dilakukan melalui evaluasi menggunakan Model Penilaian CIPP.

1.6.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan ini dapat digunakan sebagai rujukan untuk meneliti hal yang sejenis untuk sekolah dan mata pelajaran lain.

2) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk penyediaan sarana dan prasarana dalam menunjang Kurikulum Merdeka dan menyediakan kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan berkenaan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

3) Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk menyiapkan diri dalam mengemban tugas sebagai pelaksana pengembangan kurikulum di tingkat sekolah yang berkecenderungan selalu berubah sesuai dengan perkembangan IPTEK maupun politik di Indonesia.